

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Perubahan Sosial**

##### **A. Teori Eksistensi**

Kata eksistensi berasal dari kata eks (keluar) dan Sistensi yang diturunkan dari kata kerja sisto (berdiri, menempatkan). Kata eksistensi diartikan bahwa manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada (Hadiwijono, 2005: 148). Menurut Loren Bagus (1996: 183), eksistensi berasal dari kata existencyang berasal dari Bahasa Latin existereyang berarti muncul, ada, timbul, atau memiliki keberadaan aktual. Existeresendiri berasal dari kata ex yang berarti keluar dan sister yang berarti tampil atau muncul.<sup>1</sup> Kamus Bahasa Indonesia mendefinifikan eksistensi sama dengan keberadaan (Pusat Bahasa, 2008).

Eksistensi terkait dengan keberadaan fisik dan fungsi yang melekat dalam dirinya. Eksistensialisme merupakan paham yang sangat berpengaruh di abad modern, paham ini akan menyadarkan pentingnya kesadaran diri. Dimana manusia disadarkan atas keberadaannya di bumi ini. Pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi

---

<sup>1</sup> Irfan Ardani, *Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis*, (Surabaya: Jurnal kajian sastra dan budaya vol. 1 no. 2 | Juli 2013), 29

dan dalam batin individu. Beberapa ciri dalam eksistensialisme, diantaranya:<sup>2</sup>

- 1) Motif pokok yakni cara manusia berada, hanya manusialah yang bereksistensi. Dimana eksistensi adalah cara khas manusia berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karena itu berifat humanistic.
- 2) Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
- 3) Didalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.
- 4) Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial.

Soren Kierkegaard adalah seorang tokoh eksistensialisme yang pertama kali memperkenalkan istilah “eksistensi” pertama di abad ke-20, Kierkegaard memiliki pandangan bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subjek oleh manusia, dan mengandaikan bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi. Kierkegaard juga memiliki pemikiran bahwa eksistensi manusia bukanlah statis namun

---

<sup>2</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 187

senantiasa menjadi. Artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan.

Menurut Kierkegaard, bereksistensi bukan berarti hidup dalam pola-pola abstrak dan mekanis, tetapi terus menerus mengadakan pilihan-pilihan baru secara personal dan subjektif, dengan kata lain eksistensi manusia merupakan suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan.<sup>3</sup> Bereksistensi berarti bereksistensi dalam suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh setiap orang bagi dirinya sendiri. Pilihan bukanlah soal konseptual melainkan soal komitmen total seluruh pribadi individu. Berangkat dari kebebasan sebagai corak bereksistensi, Kierkegaard dengan demikian tidak menempatkan individu ke dalam realitas yang abstrak tetapi individu dilihat sebagai satu pribadi yang sungguh-sungguh hadir dan konkrit. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan, hanya aku yang konkrit ini yang dapat mengambil keputusan atas diriku sendiri dan bukan orang lain. Orang lain tidak berhak untuk menentukan pilihanku dalam mengambil suatu keputusan atas apa yang aku lakukan. Oleh karena itu, menurut Kierkegaard, barangsiapa yang tidak berani mengambil keputusan, maka ia tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya. Hanya orang yang berani mengambil keputusanlah yang dapat bereksistensi karena dengan mengambil keputusan atas pilihannya sendiri, maka dia akan menentukan kemana arah hidupnya.

---

<sup>3</sup> Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/raiyenryan/tiga-tahap-eksistensi-soren-aabey-kierkegaard>, di akses pada 10 Juni 2018 pukul 20.00 WIB

Kierkegaard kemudian merenungkan tiga tahap eksistensi manusia yaitu manusia estetis, etis, dan religius.<sup>4</sup> Manusia estetis adalah manusia “paling rendah” yang memahami eksistensinya dengan cara yang paling sederhana yaitu dengan melakukan kesenang-senangan yang bersifat badani. Contoh sempurna manusia estetis adalah Don Juan yang hidup dengan berganti-ganti wanita untuk sekedar memuaskan hasratnya. Menurut Kierkegaard, mungkin begitulah cara manusia estetis melupakan eksistensinya yang menyedihkan dengan bersenang-senang, melupakan kebutuhan-kebutuhan badani seperti seks, makan, minum, dan tenggelam dalam hedonisme kehidupan. Menurut Kang Syarif, level manusia paling rendah dalam agama-agama pun diduduki oleh manusia estetis. Oleh sebab itu, agama memiliki “latihan-latihan” tersendiri untuk mengendalikan hawa nafsu, misalnya dengan menjalani puasa. Namun begitu, walaupun sudah seharian menjalani puasa tetapi ketika datang waktu berbuka kita makan dengan nafsu yang berapi-api, sesungguhnya pada saat itu kita kembali lagi menjadi manusia estetis.

Tahap selanjutnya adalah manusia etis. Contoh dari manusia etis adalah Socrates. Pada 399 SM Socrates didakwa “memperkenalkan dewa-dewa baru dan merusak kaum muda”, serta tidak memercayai dewa-dewa yang telah diterima. Para juri menyatakan bahwa Socrates bersalah. Ia pun diberi dua pilihan oleh pengadilan, yakni minum racun lalu mati atau mengakui kesalahannya karena telah menyebarkan paham

---

<sup>4</sup> Ibid.

sesat lalu keluar dari Yunani. Socrates kemudian memilih untuk minum racun karena ia pikir jika ia menghindar untuk menyelamatkan dirinya dan badannya, berarti ia mengingkari hati nuraninya sendiri. Socrates termasuk ke dalam contoh manusia etis karena ia mau “menunda kesenangan badannya untuk sebuah kebahagiaan yang lebih besar”. Menurut Kang Syarif, pada umumnya manusia itu bergerak dari estetis ke etis seiring dengan penambahan usianya. Semakin ia bertambah dewasa, manusia semakin merasa harus melakukan hal-hal yang sebenarnya “tidak ia sukai”, semata-mata untuk menunaikan tanggung jawabnya.

Tahap yang terakhir adalah manusia religius. Bagi Kierkegaard, eksistensi yang paling tinggi itu dipahami ketika ia melompat pada keimanan. Iman merupakan sesuatu yang tidak berdasar, seperti lubang gelap. Karena tidak berdasar itulah, kita hanya bisa percaya, mengandalkan keimanan. Semakin orang menggantungkan kepercayaannya pada suatu hal yang abstrak dan absurd, semakin ia patut dipuji, menurut Kierkegaard. Karena sesungguhnya, antara rasionalitas dan iman terdapat sebuah jurang pemisah. Kita hanya bisa menjembatannya dengan melakukan sebuah “lompatan”. Jadi, ketika keputusan seseorang membawanya kembali pada Tuhan, sesungguhnya di sana terdapat lompatan terhadap level eksistensi yang paling tinggi. Mungkin itulah sumbangsih terbesar Kierkegaard. Ia mencoba menguraikan makna keimanan. Kebanyakan orang

mengatakan, “Tuhan ada dulu, baru kita percaya” namun Kierkegaard membalik premis tersebut. Ia bilang, “Kita percaya dulu, baru Tuhan ada”. Menurut Kang Syarif, Tuhan itu dapat kita percayai karena kita tidak bisa tahu apapun tentang-Nya.

## **B. Definisi Perubahan Sosial**

Kata perubahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai banyak arti, yakni bisa berarti menjadi lain, berbeda, bertukar, berganti, berubah, beralih dan lain-lain. Suatu perubahan akan mengantarkan sesuatu kepada hal yang berbeda dari sebelum adanya perubahan, baik perubahan positif maupun negatif, perubahan menuju kemajuan atau kemunduran, perubahan menuju yang lebih baik atau justru lebih buruk dan lain sebagainya. Suatu perubahan akan dipengaruhi oleh banyak faktor (baik faktor yang menghambat maupun faktor yang mendukung adanya perubahan) dan tentunya akan memberikan dampak bagi sesuatu yang dirubah. Perubahan ini akan dapat ditemukan bilamana kita mampu membandingkan sesuatu pada suatu waktu dengan sesuatu dimasa lampau.

Sedangkan kata sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Pengertian sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang menghadirkan orang lain dalam kehidupan manusia. Kehadiran orang lain itu bisa bersifat nyata mau pun tidak nyata. Kehadiran manusia secara nyata bisa dirasakan

baik melalui audio dan visual. Sedangkan untuk kehadiran manusia tidak nyata bisa berupa imajinasi, kenangan, khayalan, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Kata sosial juga sering diartikan sebagai suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan sifat tolong menolong, membantu dari yang kuat terhadap yang lemah, mengalah terhadap orang lain, sehingga sering dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang mempunyai jiwa sosial. Selain itu manusia juga sering dikatakan sebagai makhluk sosial, sebab manusia tidak akan mampu hidup sendiri dan tidak akan sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa manusia lain. Sehingga dalam setiap aspek kehidupan, manusia akan saling membutuhkan, saling menolong, saling berinteraksi dan lain-lain.

Jika dilihat dari sasaran atau tujuan dari istilah tersebut yang berkaitan dengan kemanusiaan, maka dapat diasumsikan bahwa semua pernyataan tersebut pada dasarnya mengarah pada bentuk atau sifatnya yang humanis atau kemanusiaan dalam artian kelompok, mengarah pada hubungan antar manusia sebagai anggota masyarakat atau kemasyarakatan.<sup>6</sup> Sehingga dapat dimaksudkan bahwa sosial merupakan rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari kebudayaan suatu masyarakat atau komunitas yang digunakan sebagai acuan dalam berhubungan antar manusia.

---

<sup>5</sup> <http://www.nomor1.com/video/definisi-sosial.htm> diakses pada tanggal 28 maret 2018

<sup>6</sup> Ari Murti, <http://definisimu.blogspot.co.id/2012/11/definisi-sosial.html> diakses pada tanggal 28 maret 2018

Sedangkan perubahan sosial merupakan segala bentuk perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat akan menimbulkan ketidak-sesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada didalamnya, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai dengan fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.<sup>7</sup> Perubahan sosial akan tampak setelah tatanan dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan sosial ini dapat terjadi berupa kemajuan atau mungkin kemuduran.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat dan yang telah didukung oleh sebagian besar masyarakat, merupakan tuntunan kehidupan dalam mencari kestabilannya. Ditinjau dari tuntunan stabilitas kehidupan, perubahan sosial yang dialami masyarakat adalah hal yang wajar. Kebalikannya, masyarakat yang tidak berani melakukan perubahan-

---

<sup>7</sup> Suratman, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia, 2013), 111

perubahan, tidak akan dapat melayani tuntunan dan dinamika anggota-anggota yang selalu berkembang kemauan dan aspirasinya.<sup>8</sup>

Perubahan sosial masyarakat tidak dapat lepas dari perubahan kebudayaan. Kebudayaan akan selalu mewarnai kehidupan manusia, sebab adanya manusia yang telah membentuk suatu kelompok maupun komunitas ini akan melahirkan sebuah kebudayaan, sehingga tidak mungkin kebudayaan terjadi jika tidak ada suatu masyarakat yang mendukungnya. Sedangkan perubahan kebudayaan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri, karena kebudayaan tersebut diciptakan oleh dan untuk manusia.

Dalam proses perubahan sosial dan budaya yang begitu kompleks dan bisa saja terjadi dengan cepat, memungkinkan terjadinya suatu konflik. Sebab dalam masyarakat akan terdapat berbagai komunitas dengan karakter yang beranekaragam. Perubahan sosial budaya tidak selamanya membawa pengaruh positif, namun juga bisa berdampak negatif. Bahkan ada perubahan yang oleh masyarakat dianggap sebagai tindakan yang menyeleweng dari nilai-nilai dan norma-norma sosial yang sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu hal terpenting dalam proses perubahan sosial dan budaya adalah dengan adanya kontrol atau kendali terhadap perilaku regular (yang tampak) yang ditampilkan oleh masyarakat. Karena tidak jarang perilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut di

---

<sup>8</sup> Suratman, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia, 2013), 113

dalam kelompok sosialnya. Maka yang diperlukan disini adalah kontrol sosial yang ada di masyarakat, yang menjadi suatu lecutan bagi komunitas yang menganut kebudayaan tersebut, sehingga mereka dapat memilah, mana kebudayaan yang sesuai atau mana yang tidak sesuai.<sup>9</sup>

Untuk memahami adanya suatu perubahan dalam masyarakat, perlu kita ketahui faktor utama yang menyebabkan perubahan itu terjadi, yakni adanya interaksi. Baik interaksi dengan sesama masyarakat dalam, maupun interaksi dengan masyarakat luar atau pendatang. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (soekanto, 2007: 55).

Dengan berinteraksi, akan ada banyak masukan yang berupa ide atau pengetahuan baru yang bisa diterima dan berguna bagi suatu kelompok. Namun, dalam proses interaksi tersebut terdapat banyak tantangan dan gangguan karena tidak selamanya proses interaksi bisa berjalan dengan mulus. Tantangan dan gangguan tersebut yang menimbulkan suatu konflik yakni perbedaan pendapat atau pandangan yang tidak bisa disatukan atau dimufakati.

Konflik dan interaksi ini memang terbukti turut mengantarkan manusia pada suatu perubahan, hanya saja cara pandang keduanya

---

<sup>9</sup> Ibid., 97

yang berbeda. Kalau diperhatikan, adanya interaksi yang masif dan konflik, maka suatu masyarakat akan tergugah untuk melakukan suatu perubahan yang berarti.

Perubahan sosial dalam masyarakat mempunyai beberapa bentuk dan faktor penyebab terjadinya perubahan sosial, baik faktor yang menghambat maupun faktor yang mendukung serta beberapa proses menuju perubahan sosial yang akan peneliti sebutkan dibawah.

### **C. Pengertian Perubahan Sosial Menurut Beberapa Ahli Sosiologi**

#### **1) Auguste Comte**

Dalam risetnya, Comte mengembangkan pandangan ilmiahnya, yakni positivisme atau filsafat positif. Comte melihat bahwa masyarakat merupakan suatu keseluruhan organis yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan. Untuk itu diperlukan suatu metode penelitian empiris yang mampu menyakinkan bahwa masyarakat merupakan suatu bagian dari alam seperti hanya gejala fisik. Gejala fisik ini juga berarti fisika sosial (sosiologi). Istilah fisika sosial ini menjelaskan bahwa Comte berusaha untuk memodelkan sosiologi menurut ilmu-ilmu keras, yang menurutnya akan menjadi ilmu yang dominan, berkenaan baik dengan statika sosial (struktur-struktur sosial yang sudah ada) dan dinamika sosial (perubahan sosial).<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid., 25

Meskipun keduanya sama-sama memuat tentang pencarian hukum-hukum kehidupan sosial, dia merasa bahwa perubahan sosial lebih penting daripada struktur sosial. Sebab perubahan sosial itu akan selalu berjalan seiring dengan kreativitas manusia maupun kondisi alam yang ada. Disamping itu, Comte tidak mendesak adanya perubahan revolusioner, karena revolusi alamiah masyarakat dianggapnya akan membuat hal-hal menjadi lebih baik. Pembaharuan-pembaharuan dibutuhkan hanya untuk membantu sedikit proses revolusi tersebut.

Hal ini membawa kita kepada fondasi pendekatan Comte, yakni teori evolusioner (Hukum Tiga Tahap).<sup>11</sup> Teori tersebut mengusulkan bahwa terdapat tiga tahap intelektual yang dilalui manusia sepanjang sejarah. Menurutnya, tidak hanya dunia yang melalui proses evolusioner, tetapi juga mencakup kelompok masyarakat, individu, ilmu, bahkan pikiranpun juga melalui tiga tahap yang sama.

Teori evolusioner ini cenderung melihat bahwa perubahan sosial yang terjadi merupakan proses yang linear, artinya semua masyarakat berkembang melalui urutan perkembangan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal dan akhir. Adapun Teori evolusioner (hukum tiga tahap) sebagaimana yang dijelaskan berikut ini :

---

<sup>11</sup> Ibid.

a) Tahap Teologis (theological stage)

Tahap ini menandai dunia sebelum tahun 1300 M. Selama periode itu, masyarakat di arahkan oleh nilai-nilai supernatural. Sistem ide yang utama menekankan kepercayaan bahwa akar segala sesuatu adalah kekuatan-kekuatan yang bersifat supernatural dan tokoh-tokoh yang mempunyai religiositas yang tinggi (tokoh agamis) yang diteladani manusia. Secara khusus, dunia sosial dan fisik dianggap hasil kuasa Tuhan. Pada tahap ini juga dianggap sebagai proses dimana akal budi manusia mencari kodrat manusia, yakni sebab pertama dan sebab terakhir dari segala akibat.

b) Tahap Metafisik (methaphysical stage)

Yaitu tahapan peralihan dari kepercayaan terhadap unsur supernatural menuju prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya. Tahap ini terjadi kira-kira antara tahun 1300 dan 1800 M, ditandai dengan kepercayaan bahwa daya-daya abstrak seperti alam yang amampu menjelaskan segala sesuatu, bukan lagi dewa ataupun kekuatan yang dianggap supernatural. Tahapan metafisik sebagai transisi dari teologis. Tahap ini sebagai suatu kepercayaan akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemukan dengan akal budi.

c) Tahap Positivistik (positive stage)

Akhirnya, pada tahun 1800 M dunia memasuki tahap positivistik, yang ditandai dengan kepercayaan pada ilmu pengetahuan. Masyarakat mulai diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Dimana akal budi telah meninggalkan pencarian yang sia-sia terhadap pengertian-pengertian absolut (Tuhan atau alam). Sebagai gantinya, masyarakat memusatkan perhatiannya pada pengamatan dunia sosial dan fisik untuk mencari hukum-hukum yang mengaturnya.

Dari sini bisa kita lihat dan simpulkan bahwa teori mengenai dunia, Comte telah berfokus dunia pada faktor-faktor intelektual. Menurutnya kekacauan sosial yang terjadi dalam lapisan masyarakat disebabkan oleh kekacauan intelektual masyarakatnya. Kekacauan intelektual ini berasal dari sistem-sistem ide yang lebih awal (tahap teologis dan metafisik) yang masih berlanjut ke dalam zaman positivistik (ilmiah). Pergolakan sosial baru akan berhenti bila positivisme telah mendapat kendali total, Karena hal tersebut merupakan proses evolusioner. Pergolakan sosial dan revolusi tidak perlu dimunculkan. Positivisme akan datang meskipun mungkin tidak secepat yang diharapkan.

## 2) Talcott Parson

Perubahan sosial merupakan teori klasik yang sudah disebutkan oleh beberapa sosiolog terdahulu sebelum Parson. Salah satunya adalah Auguste Comte yang menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan gejala yang terjadi di dalam masyarakat yang akan selalu berjalan seiring dengan kreativitas manusia maupun kondisi alam yang ada dan mengarahkan kepada dunia intelektual, sehingga Comte mencetuskan teori evolusionernya yang dikenal dengan sebutan “Hukum tiga tahap” yakni, tahap theologis, tahap metafisik, dan tahap positivistik.

Comte menganggap perubahan sosial justru lebih penting daripada struktur sosial. Namun tidak dengan Parson, Parson menganggap bahwa studi perubahan itu harus didahului oleh studi mengenai struktur, karena kehidupan di dalam masyarakat ini terdiri dari struktur-struktur dan fungsi-fungsi.

Teori sosiologi Parson terhadap kehidupan masyarakat berfokus pada teori struktural-fungsional. Struktural-fungsional dalam pandangan Parson adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan.<sup>12</sup> Teori fungsional juga populer disebut teori integrasi atau teori konsensus. Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas

---

<sup>12</sup> Eka Zai, <https://ekazai.wordpress.com/2014/12/19/teori-struktural-fungsional> diakses pada 4 mei 2018 pukul 23.26 WIB

dasar kata sepakat antar anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

General agreements ini memiliki daya yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk ekuilibrium.<sup>13</sup> Gagasan mengenai fungsi ini berguna agar kita terus mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang dianalisis, atau tepatnya apa fungsi yang dijalankan dalam sistem tersebut.<sup>14</sup>

Karakteristik Teori Struktural – Fungsional ini adalah menekankan keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya antara lain : fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (equilibrium). Para penganut fungsionalisme melihat masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan kesinambungan (ekuilibrium).

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian

---

<sup>13</sup> I.B.Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*,(Jakarta:Kencana,2012),41

<sup>14</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2005),295

yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Mereka tidak menolak adanya konflik yang terjadi di dalam masyarakat, akan tetapi mereka percaya benar bahwa masyarakat itu sendiri akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol konflik yang timbul.<sup>15</sup>

Dalam menjelaskan teori struktural-fungsionalnya ini, Pason juga mengenalkan paradigma empat fungsi yang dikenal dengan skema AGIL yaitu, A (adaptasi), G (goal attainment), I (integration), dan L (Latency). Agar kehidupan masyarakat dapat lestari, suatu sistem harus mampu melaksanakan keempat sistem tersebut. Demikian penjelasan mengenai skema AGIL :

1. Adaptasi, yaitu suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem tersebut harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), yaitu suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi, yaitu suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan diantara tiga imperatif fungsional lainnya (A,G,L)

---

<sup>15</sup> Ibid., 42

4. Latensi (Pemeliharaan Pola), yaitu suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.<sup>16</sup>

Teori empat fungsi ini (AGIL) menurut Parson akan selalu mengiringi kehidupan manusia. Suatu sistem dan struktur dalam masyarakat akan senantiasa bergerak dan berubah dan akan tetap dalam keseimbangan jika melewati empat skema tersebut. Maka dari itu sistem AGIL ini lantas menjadi landasan bagi semua teori Parsonian selanjutnya.

Di dalam masyarakat yang rentan sekali mengalami dinamika sosial (perubahan sosial) mereka akan berusaha menciptakan kesinambungan supaya sistem baru yang masuk dalam kehidupan masyarakat mampu berfungsi dan sistem yang sudah ada sebelumnya juga bisa tetap berfungsi disamping adanya perubahan sistem atau hal-hal baru yang masuk. Oleh karena itu keseimbangan akan terus dipertahankan agar suatu struktur tidak akan hilang dan akan berfungsi selama kebutuhan masyarakat juga mampu terpenuhi. Secara ekstrem penganut teori ini beranggapan

---

<sup>16</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012),410

bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.<sup>17</sup>

Menurut Lawer teori ini mendasarkan pada tujuh asumsi, yaitu :

1. Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi
2. Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik
3. Sistem sosial yang bersifat dinamis, penyesuaian yang ada tidak perlu banyak mengubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh
4. Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, sehingga di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan, akan tetapi ketegangan dan penyimpangan ini akan dinetralisasi lewat proses pelembagaan
5. Perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian
6. Perubahan merupakan penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi
7. Sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> I.B.Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta:Kencana,2012),43

<sup>18</sup> Ibid.

Parson juga mengemukakan teori evolusioner. Orientasi umum Parson (1966) kepada studi perubahan sosial dibentuk oleh biologi. Pada tahun 1937 Parson mengemukakan penolakannya terhadap “evolusionisme linear” yang positivistik, baik yang disertai progresinya yang tak terelakkan berkat ilmu pengetahuan, maupun seleksi alamiahnya yang dikendalikan secara biologis.<sup>19</sup> Yang diperlukan oleh teori tindakan adalah suatu adaptasi aktif, bukan adaptasi yang pasif. Teori ini menuntut adanya transformasi lingkungan secara aktif, melawan kemandekan untuk merealisasikan nilai-nilai kemanusiaan. Upaya manusiawi menghasilkan keseimbangan yang kompleks antara faktor-faktor yang menghalangi dan memperlancar perubahan evolusioner dan bahwa meningkatnya rasionalisasi sistem-sistem sosial bukanlah suatu proses yang teratur dan mekanis.<sup>20</sup>

Komponen pertama paradigma evolusioner Parson ini adalah proses diferensiasi. Parson berasumsi bahwa setiap masyarakat terdiri dari serangkaian subsistem yang berbeda, baik di dalam hal struktur maupun signifikansi fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih besar. Ketika masyarakat berkembang dan mengalami perubahan secara gradual, maka subsistem-subsistem baru didiferensiasi. Namun, demi menciptakan ekuilibrium, masyarakat juga harus lebih adaptif dibanding dengan subsistem-subsistem

---

<sup>19</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 298

<sup>20</sup> Ibid.

terdahulu. Oleh karena itu, aspek esensial paradigma evolusioner Parson ialah ide peningkatan mutu adaptis.

Agar diferensiasi dapat menghasilkan suatu sistem seimbang yang lebih berkembang, tiap substruktur yang baru didiferensiasi, harus mampu mempunyai kemampuan adaptif yang meningkat dalam melaksanakan fungsi utamanya, dibandingkan dengan pelaksanaan fungsi itu dalam struktur terdahulu yang menyebar. Kita dapat menyebut proses itu sebagai aspek-aspek peningkatan mutu adaptif siklus perubahan evolusioner.<sup>21</sup>

Hal tersebut merupakan suatu model perubahan sosial yang positif. Dengan model ini Parson beranggapan bahwa sewaktu berevolusi, secara umum masyarakat semakin mampu mengatasi masalah-masalah dengan lebih baik. Dalam membahas perubahan sosial, Parson lebih berfokus pada pembahasan aspek-aspek positif pada daripada aspek negatifnya. Selanjutnya Parson beragumen bahwa proses diferensiasi menyebabkan sekumpulan baru masalah integrasi untuk masyarakat. Sewaktu subsistem-subsistem berkembang baik, masyarakat menghadapi masalah-masalah baru dalam mengoordinasi pelaksanaan unit-unit tersebut.

Proses evolusi berjalan melalui berbagai siklus, tetapi tidak ada proses umum yang mempengaruhi semua masyarakat secara

---

<sup>21</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012),423

sama. Sejumlah masyarakat mungkin membantu perkembangan evolusi, sementara yang lainnya mungkin begitu terkepung oleh sekumpulan konflik atau kendali internal. Sehingga mampu menghalangi proses evolusi, atau bahkan mungkin menjadi lebih buruk. Hal yang paling menarik bagi Parson adalah masyarakat-masyarakat yang mengalami terobosan-terobosan kemajuan, karena dia percaya bahwa sekali itu terjadi, proses evolusi akan menyusul model evolusioner yang dia buat.

Meskipun Parson memikirkan evolusi terjadi menurut tahapan-tahapan, dia berhati-hati agar terhindar dari teori evolusioner yang unilinier. “kami tidak beranggapan evolusi sosial sebagai suatu proses linier yang berkesinambungan atau yang sederhana tetapi kami dapat membedakan antara level-level kemandirian yang luas tanpa mengabaikan sekumpulan keberagaman penting yang ditemukan pada masing-masing” (1966:26). Pernyataan Parson ini menunjukkan dengan jelas bahwa dia sedang menyederhanakan permasalahan, Parson membedakan tiga tahap evolusioner yang luas, yakni primitif, pertengahan dan modern. Secara khas, dia membedakan ketiga tahap itu terutama berdasarkan dimensi-dimensi budaya. Perkembangan yang sangat penting dalam peralihan dari primitif menuju pertengahan adalah perkembangan bahasa, terutama bahasa tertulis. Perkembangan utama di dalam

peralihan dari pertengahan menuju modern adalah kode-kode tatanan normatif yang terlembaga atau hukum (Parson, 1966: 26)

### **3) Gillin dan Gillin**

Perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara hidup yang lebih diterima, yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materiil, kompetensi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau pun perubahan-perubahan baru dalam masyarakat tersebut.<sup>22</sup>

### **4) Soerjono Soekanto**

Merumuskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>23</sup>

### **5) Selo Soemardjan**

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama, yakni keduanya bersangkutan paut dengan suatu

---

<sup>22</sup> Suratman, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia, 2013), 112

<sup>23</sup> Ellya Rosana, *Modernisasi dan Perubahan Sosial*, (Lampung: Jurnal TAPIs Vol.7 No.12 Januari-Juli 2011), 34-35

penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>24</sup>

#### **6) William F. Ogburn**

Ia mengungkapkan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan yang materiil maupun immaterial dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsur-unsur immaterial.

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, ataupun karena terjadinya perubahan dari factor lingkungan, karena berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya sistem hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan karena kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan ada kebudayaan, apabila tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.<sup>25</sup> Sehingga sosial dan budaya akan senantiasa beriringan dan akan selalu mempengaruhi satu sama lain.

---

<sup>24</sup> Suratman, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia, 2013), 113

<sup>25</sup> Suratman, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia, 2013), 113

## **D. Bentuk Perubahan Sosial**

### **1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat**

Perubahan secara lambat atau evolusi memerlukan waktu yang lama. Perubahan ini biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Sedangkan perubahan yang berlangsung secara cepat dinamakan dengan revolusi. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa direncanakan. Selain itu dapat dijalankan tanpa kekerasan maupun dengan kekerasan. Ukuran kecepatan suatu perubahan sebenarnya relative karena revolusi pun dapat memakan waktu lama. Perubahan-perubahan tersebut dianggap cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan dan hubungan antara manusia. Suatu revolusi dapat juga berlangsung dengan didahului suatu pemberontakan. Secara sosiologis, persyaratan berikut ini harus dipenuhi agar suatu revolusi dapat tercapai.

- a. Harus ada keinginan dari masyarakat banyak untuk mengadakan perubahan. Didalam masyarakat harus ada

perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada keinginan untuk mencapai keadaan yang lebih baik.

- b. Ada seorang pemimpin atau sekelompok orang yang mampu memimpin masyarakat untuk mengadakan perubahan.
- c. Pemimpin harus dapat menampung keinginan atau aspirasi Dari rakyat untuk kemudian merumuskan aspirasi tersebut menjadi suatu program kerja.

## **2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar**

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur social yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Seperti contohnya yaitu pada zaman dahulu, kaum perempuan di Indonesia setiap harinya mengenakan baju kebaya. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan mode, model pakaian yang mereka kenakan pun mengalami perubahan. Ada yang memakai rok panjang, rok mini, celana panjang, kaos dan lain-lain. Perubahan tersebut sangat cepat terjadi, namun pengaruhnya tidak akan membawa perubahan pada lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang ada.

Perubahan besar adalah perubahan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya, seperti dalam system kerja, system hak milik tanah, hubungan kekeluargaan, dan stratifikasi masyarakat dan seterusnya. Misalnya, kepadatan

penduduk di Jawa telah melahirkan beberapa perubahan dan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat. Areal tanah pulau Jawa menjadi lebih sempit, hak milik individu menjadi lebih sedikit, banyaknya jumlah pengangguran, terutama di kawasan pedesaan karena tidak adanya lahan untuk membuka usaha, sawah-sawah yang kini telah di rubah menjadi pemukiman penduduk menyebabkan mata pencarian sebagai buruh tani semakin terkikis.

Selain itu, adanya kepadatan penduduk ini mengakibatkan adanya individualisasi hak milih tanah. Hak-hak ulayat desa semakin luntur karena areal tanah tidak seimbang dengan kepadatan penduduk. Maka timbullah bermacam-macam lembaga hubungan kerja, lembaga gadai tanah, lembaga koperasi (bagi hasil) dan lain sebagainya, yang tujuannya adalah guna mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari tanah yang tidak begitu luas. Warga masyarakat justru hanya hidup di sebidang tanah sedikit diatas standart minimal. Keadaan atau system sosial yang demikian oleh Cliffort Geertz disebut *shared poverty*.<sup>26</sup>

### **3. Perubahan yang Dikehendaki dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki**

Perubahan yang dikehendaki adalah perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh

---

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2013), 273

pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak ini dinamakan agent of change, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dalam perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perubahan yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang tidak direncanakan atau yang tidak diinginkan yang berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

#### **E. Faktor – Faktor Penyebab Adanya Perubahan Sosial**

##### **1) Bertambah dan Berkurangnya Penduduk**

Pertambahan penduduk di suatu daerah yang semakin cepat akan mengakibatkan perubahan dalam struktur masyarakat, khususnya dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan. Misalnya, masyarakat semakin mengenal adanya hak milik individual atas tanah, penyewaan tanah, penggadaian tanah, bagi hasil dan lain-lain yang sebelumnya tidak mengenal hal tersebut.

Sedangkan berkurangnya penduduk, baik disebabkan karena perpindahan penduduk maupun angka kematian akan mengakibatkan kekosongan masyarakat. Misalnya dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial yang akan mempengaruhi lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan. Perpindahan penduduk dan kematian akan terjadi secara berangsur-angsur di dunia ini,

namun hal tersebut sejajar dengan bertambah banyaknya penduduk bumi ini karena kelahiran.

## 2) Adanya Penemuan-Penemuan Baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, akan tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut dengan inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai oleh masyarakat yang bersangkutan. Penemuan-penemuan baru tersebut sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan

## 3) Pertentangan (Conflict) Masyarakat

Konflik merupakan suatu gejala yang sangat wajar terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik tersebut bisa bersifat positif maupun negative. Konflik ini bisa juga terjadi karena adanya perubahan sosial dan kebudayaan dan konflik bisa saja menimbulkan perubahan. Konflik bisa terjadi pada setiap lapisan masyarakat, baik yang terjadi antar individu, antar kelompok maupun individu dan kelompok.

Pertentangan antar kelompok yang sangat terlihat dengan jelas hingga saat ini adalah konflik yang terjadi antara generasi kaum muda dengan generasi kaum tua. Hal ini kerap terjadi karena masyarakat akan menginginkan perubahan atau

perkeembangan dari masa tradisional menuju modern. Para pemuda yang belum terbentuk secara sempurna karakter dan kepribadiannya cenderung lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan asing (misalkan kebudayaan Barat), keadaan demikian dapat menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat, misalnya pergaulan antara laki-laki dengan perempuan yang sekarang menjadi lebih bebas dan lebih terbuka.

#### 4) Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi

Revolusi yang terjadi di Rusia pada Oktober 1917 telah menyulut terjadinya perubahan-perubahan besar Negara Rusia yang mula-mula mempunyai kerajaan absolut berubah menjadi dictator proletariat, mulai dari bentuk Negara sampai keluarga batih yang mengalami perubahan-perubahan mendasar.

Suatu perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut :

- a) Lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia
- b) Adanya peperangan
- c) Pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain

### **F. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Proses Jalannya Perubahan Sosial**

- 1) Faktor-Faktor yang Mendorong Proses Jalannya Perubahan Sosial
  - a) Kontak dengan kebudayaan lain

- b) System pendidikan formal yang maju
  - c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju
  - d) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation)
  - e) System terbuka lapisan masyarakat (open stratification)
  - f) Penduduk yang heterogen
  - g) Ketidak puasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
  - h) Orientasi masa depan
  - i) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.<sup>27</sup>
- 2) Faktor-Faktor yang Menghambat Proses Jalannya Perubahan Sosial
- a) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
  - b) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat
  - c) Sikap masyarakat yang tradisional
  - d) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau vested interests
  - e) Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan

---

<sup>27</sup> Ibid., 286

- f) Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup
- g) Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis
- h) Adat atau kebiasaan
- i) Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.<sup>28</sup>

### **G. Proses – Proses Perubahan Sosial**

Untuk menuju perubahan sosial dalam tatanan masyarakat, tentunya masyarakat akan mengalami beberapa proses yang tidak mudah dan waktu yang tidak singkat. Adapun proses-proses perubahan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang mempunyai tujuan dan kepentingan baik secara pribadi maupun bersama. Interaksi antar anggota masyarakat akan berjalan secara terus menerus dan akan mengalami perubahan. Dalam interaksi tersebut setiap orang akan menginginkan suatu hubungan yang seimbang dan serasi agar tercapainya keharmonisan dalam bermasyarakat (social equilibrium).

Keserasian dan keseimbangan ini dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berjalan dan berfungsi sesuai dengan tatanan

---

<sup>28</sup> Ibid., 286-288

yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Selain itu, setiap elemen masyarakat diharapkan mampu saling mengisi dan saling memenuhi kebutuhan setiap anggota masyarakatnya. Dengan demikian, secara psikologis, setiap individu akan merasakan kenyamanan dan ketentraman karena tidak adanya pertentangan atau konflik di dalam norma-norma dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Namun seiring dengan berkembangnya pola pikir manusia dan bertambah kuatnya arus globalisasi dan modernisasi, tidak menghalangi masuknya hal-hal yang bersifat baru dalam kehidupan masyarakat. Hal-hal baru tersebut merupakan salah satu penyebab dari gangguan keserasian sosial. Disinilah proses masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan, baik dengan menerima atau menolak perubahan tersebut. Masyarakat dapat menerima hal baru tersebut apabila dirasa tidak akan menimbulkan sebuah guncangan, namun pengaruhnya akan tetap ada, akan tetapi sifatnya yang dangkal dan hanya terbatas pada bentuk luarnya saja. Sedangkan norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak akan terpengaruh dan akan tetap berfungsi secara wajar.

Adakalanya unsur-unsur baru yang timbul akibat perubahan sosial ini bertentangan dengan norma sosial dalam masyarakat dan kemudian berdampak dan dapat mempengaruhi warga

masyarakat. Itu berarti karena adanya gangguan yang continue terhadap keserasian masyarakat. Keadaan tersebut berarti bahwa ketegangan-ketegangan serta kekecewaan diantara para warga tidak mempunyai saluran pemecahan. Apabila ketidak serasian dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan, keadaan tersebut dinamakan penyesuaian (adjustment). Bila sebaliknya yang terjadi, maka dinamakan ketidakpenyesuaian sosial (maladjustment) yang mungkin mengakibatkan terjadinya anomi.<sup>29</sup>

## 2) Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan

Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan (*avenue or channel of change*) merupakan saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Saluran yang dimaksud disini adalah sarana penghubung antar lembaga kemasyarakatan yang memberi jalan untuk berlangsungnya proses perubahan sosial. Pada umumnya saluran yang dimaksud diatas adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, sosial, ekonomi, hukum, pendidikan, agama, rekreasi dan lain sebagainya. Sedangkan lembaga kemasyarakatan tersebut menjadi titik tolak terjadinya perubahan, tergantung pada cultural focus masyarakat pada suatu masa tertentu. Sehingga lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut akan membawa akibat satu sama

---

<sup>29</sup> Ibid.,

lainnya, karena lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan suatu system yang terintegrasi.

Contohnya pada tanggal 17 Agustus 1945 terjadilah proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dimana pertama-tama terjadi perubahan struktur pemerintahan dari jajahan menjadi Negara yang merdeka dan berdaulat. Hal ini menjar ke lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

Misalnya, pada masa penjajahan kaum miskin tidak bisa mengenyam pendidikan sekolah, hanya kaum bangsawan saja yang bisa belajar dipendidikan formal, namun sejalan dengan kemerdekaan RI kini seluruh masyarakat baik yang miskin maupun kaya harus mendapatkan pendidikan yang memadai, bahkan pemerintah mewajibkan belajar 9 tahun atas dasar pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mencantumkan tujuan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa yang secara konstitusional menjelma ke dalam pasal 31 UUD 1945, ayat (1) yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, sedang ayat (2) menegaskan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional.<sup>30</sup>

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa saluran tersebut berfungsi agar suatu perubahan dapat dikenal, diterima, diakui

---

<sup>30</sup> Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/rokyalaini/pendidikan-wajib-belajar-9-tahun-dan-peningkatan-kualitas-sdm> diakses pada tanggal 2 april 2018 pukul 20.23 WIB

serta dipergunakan oleh khalayak ramai atau dengan singkat mengalami proses institutionalization (pelebagaan).<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam bukunya “Pengantar Antropologi” proses perubahan sosial dan budaya dapat terjadi melalui beberapa proses dibawah ini :

a) Internalisasi

Merupakan sebuah proses pembentukan karakter seseorang mulai ia lahir sampai ia wafat. Dalam proses ini, individu dibenturkan dengan komunitasnya. Bagaimana ia mampu mencukupi kebutuhan hidup untuk memenuhi rassa aman dan nyaman.

Internalisasi budaya dan perilaku terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh keseragaman tujuan, sama-sama ingin merasakan kenyamanan hidup. Untuk itu norma dan aturan-aturan sosial mutlak diperlukan sebagai garis yang jelas dalam masyarakat.

Talcott Parson mengemukakan sebagaimana dikutip kembali oleh KJ Veeger, ada tiga sebab mengapa perpaduan dalam masyarakat terjadi, yaitu :

- 1) Adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama
- 2) Yang dilembagakan menjadi norma-norma sosial

---

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2103), 291

3) Dibatin oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasi.<sup>32</sup>

b) Sosialisasi

Yang dimaksud dengan sosialisasi adalah seluruh proses bila seorang individu itu dari masa kanak-kanak sampai dewasa, berkembang, berhubungan, mengenai dan menyesuaikan diri dengan individu-individu yang hidup di dalam masyarakat sekitarnya.

Internalisasi dan sosialisasi merupakan proses yang hampir sama, sebab sama-sama akan membentuk karakter manusia. Perbedaan substansialnya adalah jika di dalam internalisasi, individu adalah subjek aktif dalam mengusahakan agar segala tindakannya tidak melawan norma sosial, sementara sosialisasi merupakan bagaimana individu-individu yang ada menjadi bagian dari sebuah komunitas karena didikan lingkungan yang begitu dahsyat.

Sosialisasi ini merupakan sebuah istilah untuk menandakan peran lingkungan yang amat berpengaruh kepada setiap individu.

c) Enkulturasasi

Dalam bahasa Indonesia, Enkulturasasi ini berarti pembudayaan. Yaitu proses dimana individu sejak kecil

---

<sup>32</sup> KJ Veeger, Realitas Sosial, 199

mulai dilatih, dididik, ditertibkan untuk menyesuaikan diri dengan khalayak umum, pendapat umum dan harapan umum.

Dalam lingkungan yang semakin luas, ia dibimbing untuk menjadi anggota keluarga, anak sekolah, penduduk Negara dan warga dunia lain. Dalam proses ini manusia berusaha menerima dan menyeimbangkan dirinya dengan hukum sosial yang berlaku. Perbedaannya dengan internalisasi adalah enkulturasi ini lebih bersifat kontemporer.

Enkulturasi terjadi biasanya karena adanya aturan-aturan sosial baru yang muncul karena suatu hal. Misalnya, budaya konsumerisme memang tidak baik, tetapi manusia tidak menutup mata untuk fenomena tersebut. Pertentangan-pertentangan itulah yang nantinya akan mendorong munculnya sebuah enkulturasi. Thomas Hobbes berkata yang dikutip kembali oleh Henry J. Schmandt, orang yang bijak adalah seseorang yang keinginannya selaras dengan keinginan orang lain.<sup>33</sup>

d) Evolusi

Dalam setiap kebudayaan yang dimiliki masyarakat, pasti mengalami perubahan dari masa ke masa. Penyebab perubahan tersebut disebabkan berbagai faktor, baik dari

---

<sup>33</sup> Henry J. Schamdt, *Filsafat Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 365

faktor sosial, pendidikan, agama, politik ekonomi dan lain sebagainya.

Proses evolusi ini, masyarakat dan kebudayaan dipandang seolah-olah dari jauh dengan mengambil jangka-jangka waktu yang panjang, misalnya beberapa ribu tahun yang lalu, maka akan tampak perubahan yang sangat besar yang seolah-olah bersifat menentukan arah dari sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.

e) Difusi

Proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu ke individu yang lain, dari satu golongan ke golongan yang lain, atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Persebaran unsur-unsur kebudayaan bisa juga tanpa perpindahan dari kelompok-kelompok manusia satu dengan yang lain, akan tetapi karena individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan tersebut sampai jauh sekali. Misalkan, penyebaran agama-agama besar, seperti Islam yang dilakukan oleh para pedagang dari Gujarat dan Jazirah Arab, agama Budha yang dibawa oleh para pendeta Budha dan lain-lain yang mendifusikan banyak unsur kebudayaan dari mana mereka berasal.

Perkenalan budaya-budaya yang berbeda membuahkan bentuk budaya yang otomatis akan beda dan baru. Penyebaran penduduk ini nantinya merumuskan proses akulturasi budaya dan asimilasi budaya. Terjadinya pembaharuan dua budaya atau lebih dan itu disepakati secara kultural, tanpa ada unsur-unsur yang dihilangkan, seta mampu mengikat seluruh elemen masyarakat.

f) Asimilasi

Asimilasi menurut Koentjaraningrat adalah proses masyarakat yang timbul apabila ada:

- Kelompok-kelompok manusia yang berasal dari lingkungan-lingkungan kebudayaan yang berbeda
- Individu-individu dari kelompok-kelompok tadi yang saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang cukup lama
- Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu.

g) Akulturasi

Yaitu proses yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan

asing tersebut dengan lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>34</sup>

## 2. JAMA'AH TABLIGH

### a. Pengertian Jama'ah Tabligh

Secara bahasa Jama'ah berasal dari bahasa arab, yakni berasal dari kata جمع يجمع-جماعة yang berarti kumpul. Kata jama'ah (jama'atan) yang menduduki masdar berarti kumpulan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata jama'ah lebih tepatnya adalah jema'ah merupakan kumpulan atau rombongan orang beribadah.

Imam Ath-Thobari *rohimahullah* mengatakan (setelah menguraikan beberapa perselisihan tentang pengertian jama'ah) : Pengertian yang benar dari hadits menetaapi jama'ah (لِزُومِ الْجَمَاعَةِ) adalah orang-orang yang selalu mentaati seseorang yang telah mereka sepakati sebagai *Amir*, maka barang siapa yang merusak *baiat* (tidak mentaati *Amir*) berarti dia keluar dari jama'ah.<sup>35</sup>

Secara istilah, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Ishaq Ibrahim bin MusanAsy-Syatibi, bahwa para ulama' berselisih pendapat tentang makna al-jama'ah yang ada dalam hadits tersebut menjadi lima pendapat, yakni :

<sup>34</sup> Suratman, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia, 2013), 94-96

<sup>35</sup> <https://hablulloh.wordpress.com/2012/04/03/pengertian-jamaah/> diakses pada tanggal 25 maret 2018 pukul 14.30 WIB

- a. Al-jama'ah adalah sawadul a'zam, artinya kelompok manusia yang besar sekali jumlahnya mereka berpegang kepada agama Islam dan jauh dari firqoh (golongan) sesat.
- b. Al-jama'ah adalah kumpulan para imam dari kalangan ulama' mujtahidin, Allah swt menjadikan mereka hujjah bagi seluruh alam.
- c. Al-jama'ah adalah para sahabat secara khusus ridwanullah 'alaih. Dikarenakan merekalah yang telah menegakkan tiang-tiang agama Islam. Dan mereka tidak sepakat sama sekali dalam suatu kesesatan.
- d. Al-jama'ah adalah jama'ah ahlul islam tatkala mereka bersepakat dalam satu urusan. Maka wajib bagi umat muslim untuk mengikuti ijma'nya. Karena mereka dijamin oleh Allah swt tidak akan pernah bersepakat di dalam kesesatan.
- e. Al-jama'ah adalah jama'atul muslimin yang sepakat atas seorang amir (pemimpin). Nabi Muhammad SAW telah memerintahkan untuk mematuhi perintahnya (Amir) dan melarang perpecahan umat dalam perkara kesepakatan tentang pemimpin yang telah diangkat.<sup>36</sup>

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa jama'ah adalah sekelompok orang Islam yang senantiasa bersatu untuk menegakkan hukum Allah dan tidak pernah bersepakat dalam kesesatan.

---

<sup>36</sup> "Makna Hadist-Hadits Tentang Al-Jama'ah", Al-Muwahhidun, <http://www.al-muwahhidun.blogspot.com>, diakses tanggal 7 mei 2018.

Sedangkan Tabligh secara bahasa artinya menyampaikan. Sedangkan menurut istilah adalah menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan sunnah Rasul.<sup>37</sup> Sebagaimana definisi Jama'ah Tabligh menurut beberapa pendapat :

1. Asmuni Syukri, Tabligh adalah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain
2. M.Bahri Ghazali, Tabligh adalah suatu kegiatan penyampaian pesan ajaran agama Islam, dan di dalamnya terdapat unsur-unsur ajakan, seruan dan panggilan, agar orang yang dipanggil berkenan mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran Islam yang dipeluknya
3. Al-Ashfihani, Tabligh adalah kegiatan menyampaikan kebenaran (agama) secara lisan
4. Sayyid Quthub, Tabligh adalah menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama, terutama kebenaran aqidah tauhid.<sup>38</sup>

Dari beberapa pendapat diatas penulis simpulkan, Tabligh adalah menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama Islam yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ajakan, seruan dan panggilan, agar orang yang dipanggil berkenan mengubah sikap dan

---

<sup>37</sup> Baidi Bukhori, *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol.05, No.01, Juni, 2014), 5

<sup>38</sup> Baharuddin Ali, *Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub*, (Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.15, No.01, Juni, 2014), 28

perilakunya sesuai dengan ajaran Islam dan senantiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Secara istilah Jama'ah Tabligh adalah gerakan keagamaan yang terdiri dari sekumpulan orang Islam dengan tujuan mengajak seluruh orang Islam agar melakukan ibadah secara sempurna atau keseluruhan sesuai Al-Qur'an dan Assunah. Jama'ah Tabligh adalah sebuah jama'ah Islamiyah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada tiap orang yang dapat dijangkau. Jama'ah ini menekankan kepada tiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik.

Sebagian masyarakat memang masih sangat asing dengan nama Jama'ah Tabligh. Namun, jika digambarkan dalam segerombolan orang yang berpakaian muslim, berjubah sampai atas mata kaki, memakai surban dan berjenggot bagi laki-laki dan berjubah hitam serta memakai burko'(cadar) bagi perempuan, maka sebagian masyarakat pernah melihat dan mengetahui jama'ah tersebut. Jama'ah Tabligh dalam pandangan masyarakat memang belum begitu dipahami, namun keberadaan Jama'ah ini hampir merata di seluruh Nusantara, khususnya di Desa Temboro Magetan yang memang mayoritas telah mengikuti amalan-amalan Jama'ah Tabligh.

## **b. Pendiri Jama'ah Tabligh**

Jama'ah Tabligh didirikan oleh Syekh Muhammad Ilyas al-Kandhalawi. Beliau lahir pada tahun 1303 H (1886 M) di Kandhala, sebuah desa di Muzhafarnagar, Utara Bangladesh India. Beliau wafat pada tanggal 11 Rajab 1363 H. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Ismail Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisty Al-Kandhalawi kemudian Al-Dihlawi.<sup>39</sup> Nama Kandhalawi merupakan asal dari kata Kandahlah, sebuah desa yang terletak di daerah sahranfur. Sementara nama Al-Dihlawi adalah nama lain dari Dihli (New Delhi) ibukota India. Di Negara inilah markaz gerakan Jama'ah Tabligh berada. Adapun Ad-Diyubandi berasal dari kata Diyuband yaitu madrasah terbesar bagi penganut Madzhab Hanafi di semenanjung India. Sedangkan Al-Jisyti dinisbatkan kepada tarekat Al-Jisytisiyah yang didirikan oleh Mu'inuddin Al-Jisyti.<sup>40</sup>

Ayah beliau bernama Syekh Ismail dan ibunya bernama Shafiyah al-Hafidzah. Sejak kecil Syekh Ilyas telah hafal Al-Qur'an dan belajar ilmu-ilmu ushul seperti Fiqih, Hadist shahih at-Turmudzi dan Shahih al-Bukhari pada seorang 'alim yang bernama Mahmud Hasan di Kota Makkah.

Sebuah peristiwa yang melatar belakangi lahirnya Jama'ah Tabligh ini terjadi pada 1920 M, yaitu ketika Maulana Muhammad

---

<sup>39</sup> Rowi.Dalhari,*Sejarah Masuk Dan Perkembangan Jama'ah Tabligh Di Temboro Magetan*, (Surabaya:Skripsi UIN Sunan Ampel,,2014), 12

<sup>40</sup> Syafi'i Mufid, Ahmad, *Perkembangan Paham Keagamaan Tradisional Indonesia*, (Jakarta:Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Publising Kehidupan Keagamaan,2011),147

Ilyas melakukan perjalanan ke Mewat, sebuah wilayah yang terletak di Gurgaon selatan Delhi. Setibanya di Mewat, ia menjumpai dan menyaksikan masyarakat Mewat, yang notabene beragama Islam, namun melakukan praktek penyimpangan ajaran Islam. Bentuk penyimpangan tersebut berupa mencampuradukkan antara ajaran Islam dengan adat Hindu, seperti memohon kepada Dewa Brahma untuk menentukan tanggal perkawinan mereka, mencampur adukkan Hari Besar Islam dengan Hari Besar Hindu, merayakan upacara-upacara kesucian Hindu, seperti Janam, Ashtani, Dessehra dan Diwali.<sup>41</sup>

Bermula dari keprihatinan Maulana Muhammad Ilyas terhadap pemahaman serta praktek keagamaan masyarakat Mewat inilah, kemudian ia berusaha untuk memperbaiki dan mengembalikan masyarakat Mewat kepada ajaran Islam. Bentuk nyata dari usaha memperbaiki masyarakat Mewat adalah dengan mendirikan Jama'ah yang kelak menjadi Jama'ah Tabligh dan beranggotakan masyarakat Mewat yang telah kembali kepada ajaran Islam.

Pada zamannya, ruang lingkup gerakan ini terbatas di India. Setelah Maulana Muhammad Ilyas meninggal, kepemimpinan diteruskan oleh puteranya, Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi (1917-1965). Pada masa inilah, Jama'ah Tabligh mengalami perkembangan yang pesat, yaitu menyebar ke seluruh India, Pakistan,

---

<sup>41</sup> Didi Junaedi, *Menelisik Interpretasi Ideologis Jama'ah Tabligh*, (Cirebon: Journal of Qur'an and Hadith Studies, 2013) Vol. 2, No. 1, 4

Bangladesh bahkan melintasi pelbagai negara, hingga ke Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika, Eropa hingga Amerika Serikat.

Di Indonesia gerakan ini konon mulai muncul pada tahun 1952 di Masjid al-Hidayah Medan. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan prasasti yang terdapat di masjid tersebut.<sup>42</sup> Gerakan ini semakin nyata menunjukkan keberadaannya pada tahun 1974 yang berpusat di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta yang sekaligus sebagai pusat (markaz) kegiatan serta gerakan Jama'ah Tabligh tingkat nasional. Keberadaan markas ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh di Indonesia telah mendapatkan tempat dan tanggapan positif, terlebih dengan banyaknya pengikut jamaah ini di Nusantara. Lebih dari itu lembaga kaderisasi dai Jamaah Tabligh juga telah didirikan yang dipusatkan di Pondok Pesantren al-Fatah Magetan Jawa Timur.

### **c. Tokoh-Tokoh Jama'ah Tabligh**

Adapun tokoh-tokoh yang menjadi pelopor berdirinya Jama'ah Tabligh dan juga ikut mengembangkan Jama'ah Tabligh adalah sebagai berikut:

1. Syekh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi. Beliau lahir pada tahun 1303 H/1886 M di Kandhala India, beliau adalah penggagas pertaa berdirinya Jama'ah Tabligh sekaligus menjadi pemimpin pertama Jama'ah Tabligh.

---

<sup>42</sup> Umdatul Hasanah, *Keberadaan Kelompok Jama'ah Tabligh dan Reaksi Masyarakat*, (Jurnal Indo-Islamika, Vol.4, No.01, Januari-Juni, 2014), 22

2. Syekh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi. Beliau adalah putra dari Syekh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi dan menggantikan kedudukan ayahnya setelah meninggal dunia. Beliau banyak menyusun kitab pedoman Jama'ah Tabligh, salah satunya adalah kitab Muntakhab Ahadits.
3. Maulana Istihyamul Hasan. Pemimpin Jama'ah Tabligh setelah Syekh Maulana Muhammad Yusuf. Beliau juga mengarang beberapa buku, salah satunya adalah buku yang berjudul satu-satunya cara memperbaiki kemrosotan umat di zaman ini.
4. Maulana Zakariya al-Kandahlawi. Beliau lahir pada 11 Ramadhan 1315 H di Khandala India. Beliau adalah keponakan dari Maulana Muhammad Ilyas. Ayahnya Syekh Maulana Yahya adalah saudara sekandung dengan Syekh Maulana Muhammad Ilyas. Maulana Zakariya ini adalah seorang penulis buku aktif. Banyak bukunya yang menjadi pedoman bagi para Jama'ah Tabligh. Diantara bukunya yang sangat terkenal dikalangan Jama'ah Tabligh adalah himpunan Fadhailul Amal. Maulana Zakariya, sebagaimana Syekh Maulana Ilyas (pamannya) juga punya hubungan dekat dengan Syekh Rasyid Ahmad, seorang pembaharu pengikut Wahabi, bahkan beliau menganggapnya sebagai mursyidnya.
5. Maulana Manzhur Nu'mani. Beliau ini merupakan seorang tokoh Jama'ah Tabligh yang sangat dekat dengan Syekh Maulana Muhammad Ilyas. Beliau adalah salah satu anggota pengurus

Rabithah Alam Islami, dan sering menyertai Syekh Maulana Muhammad Ilyas saat *khuruj fii sabilillah*. Beliau menyusun buku Malfudhat Hazhrat Maulana Muhammad Ilyas. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Hikmah Ulama Ahli Dakwah.

6. Abul Hasan Ali Nadwi. Beliau mempunyai hubungan erat dengan Syekh Maulana Muhammad Ilyas dalam usaha agama dan dakwah. Beliau juga mengarang beberapa buku, salah satunya adalah buku yang berisi riwayat hidup Maulana Ilyas.
7. Syekh Muhammad Sa'ad al-Kandahlawi. Beliau adalah cucu dari Maulana Muhammad Yusuf. Beliau melakukan penyempurnaan buku *khuruj fiisabilillah* menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits karangan kakeknya (Maulana Muhammad Yusuf).<sup>43</sup>

#### **d. Kitab-Kitab Rujukan dan Ajaran Jama'ah Tabligh**

Kitab merupakan suatu pedoman dan petunjuk bagi seseorang untuk menjalankan perintah Allah swt. selain Al-Qur'an dan Al-Hadits Jama'ah Tabligh juga mempunyai Kitab rujukan yang digunakan untuk pegangan dalam menyelesaikan suatu perkara. Adapun kitab-kitab yang dijadikan rujukan Jama'ah Tabligh adalah sebagai berikut :

1. Kitab-Kitab Fadhilah Amal

Kitab ini dikarang oleh Syekh Maulana Zakariyya Al-Kandahlawi Rah.a di dalam kitab ini di muat berbagai

---

<sup>43</sup> Rowi.Dalhari,*Sejarah Masuk Dan Perkembangan Jama'ah Tabligh Di Temboro Magetan*, (Surabaya:Skripsi UIN Sunan Ampel,2014), 19-20

penjelasan mengenai fadhilah-fadhilah amalan yang diajarkan Jama'ah Tabligh.

Kitab-kitab fadhilah amal ini disusun secara tematik yang merupakan himpunan dari beberapa kitab, yaitu kitab yang membahas tentang kisah para Sahabat Rosulullah SAW, kitab fadhilah sholat, kitab fadhilah Tabligh, kitab fadhilah Dzikir, kitab fadhilah al-Qur'an, kutab fadhilah ramadhan, dan juga kitab yang isinya tentang cara memperbaiki kerosotan umat.

## 2. Kitab Muntakhab Ahadits

Kitab ini adalah hasil karang Syekh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi Rah.a yang disusun kembali oleh Syekh Maulana Muhammad Sa'ad al-Kandahlawi.

Kitab ini berisi dalil-dalil (Hadits) pilihan dan enam sifat utama, yaitu mengucapkan kalimat-kalimat tayyibah, kewajiban melaksanakan sholat, ilmu dan dzikir, ikramul muslimin, ikhlas, dakwah dan tabligh, serta anjuran untuk meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat.<sup>44</sup>

Selain itu Jama'ah Tabligh juga mengkaji kitab-kitab lain yang juga diajarkan di kalangan pondok pesantren salaf, seperti kitab-kitab fiqih, nahwu dan shorof, kitab akhlak dan lain-lain.

---

<sup>44</sup> Ibid., 21-22

### **e. Ajaran Jama'ah Tabligh**

Ajaran Jama'ah Tabligh tidak berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya, seperti adanya rukun Islam dan rukun Iman, hanya saja dalam Jama'ah Tabligh ini terdapat anjuran untuk bertabligh (berdakwah) yang menjadi ciri khas yang jama'ah ini. Adapun ajaran Jama'ah Tabligh dapat kita lihat dibawah ini.

#### **1) Enam Rukun**

Untuk menjadi seorang muslim maka dia wajib mengetahui rukun-rukun dalam Islam. Rukun ini merupakan segala sesuatu yang harus dipenuhi dan dijalankan sebagai bukti dianggap sah menjadi seorang muslim. Dalam keyakinan Jama'ah Tabligh tidak berbeda dengan keyakinan umat Islam pada umumnya, yakni wajib mempercayai enam rukun iman, diantaranya :

- a) Beriman kepada Allah
- b) Beriman kepada Malaikat Allah
- c) Beriman kepada kitab-kitab Allah
- d) Beriman kepada Rasul Allah
- e) Beriman kepada hari akhir
- f) Dan Beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk

Rukun iman yang enam tidak dapat dirubah, dikurangi atau ditambah sedikitpun. Semua itu adalah rukun-rukun yang wajib

diimani oleh setiap muslim yang berakal dan baligh.<sup>45</sup> Dan barang siapa yang merubah atau menghilangkan salah satunya maka dianggap kufur dan keluar dari agama Islam. Dari pernyataan diatas, para anggota Jama'ah Tabligh menegaskan bahwa Jama'ah Tabligh merupakan suatu golongan yang didalamnya (termasuk ajaran, aktivitas, dakwah dan lain-lain) sesuai dengan ketetapan syari'at agama Islam, sehingga tuduhan bahwa Jama'ah Tabligh ini telah merubah rukun iman mereka dengan enam sifat, sama sekali tidak dibenarkan. Adapun enam sifat adalah akan dijelaskan pada sub-bab selanjutnya.

## 2) Enam Sifat

Yang dimaksud dengan enam sifat dalam ajaran Jama'ah Tabligh adalah sebagai berikut :

### a) Menanamkan hakekat keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya

Yaitu persaksian dan pengakuan kepada Allah Swt, sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, serta persaksian dan pengakuan bahwa Muhammad SAW adalah Rasulullah. Syahadat harus diyakini dalam hati, diucapkan dengan lidah dan didengar dengan telinga, agar seseorang benar-benar merasa sebagai hamba Allah dan pengikut Rasulullah.

---

<sup>45</sup> Abdurrahman Assirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh jilid 2*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2015), 83

Untuk mendapat keimanan yang sempurna, seseorang harus mencapai hakekat *laailaahailallah* dengan cara: pertama, selalu mendakwahkan pentingnya iman; kedua, latihan dengan cara membentuk halaqah iman, dan berdo'a kepada Allah agar dikarunia hakikat iman.<sup>46</sup>

Selain ketiga syarat di atas, untuk mendapatkan hakekat keimanan, seseorang harus mempercayai bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan melibatkan hukum sebab-akibat (kausalitas). Dalam pandangan Jama'ah Tabligh, hukum kausalitas terbagi menjadi tiga: Pertama, *asbab zulumat*, yaitu kemampuan Allah mengubah sesuatu yang tidak pasti. Kedua, *asbab fitrah*, yaitu kemampuan Allah mengubah asbab hukum alam (sunnatullah), sebagaimana Allah mampu mengubah sifat panas api. Ketiga, *asbab mutlaq*, yaitu Allah tidak mengubah asbab agama ini.<sup>47</sup>

Pada prinsipnya, pemahaman terhadap konsep syahadat (keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya) Jamaah Tabligh sama dengan pemahaman umat Islam pada umumnya, seperti yang tercantum dalam terjemah kitab *Jawahir Kalamiyah* sebagai berikut,

---

<sup>46</sup> Didi Junaedi, *Menelisik Interpretasi Ideologis Jama'ah Tabligh*, (Cirebon: Journal of Qur'an and Hadith Studies, 2013) Vol. 2, No. 1, 7

<sup>47</sup> Ibid.

Kita beri'tikad bahwa Allah swt bersifat dengan sifat-sifat yang sempurna dan maha suci dari semua sifat kekurangan.<sup>48</sup>

*Aku berkeyakinan, bahwa Allah ta'ala mempunyai beberapa utusan yang diutus dengan membawa rahmat dan karunia, untuk memberikan kabar gembira kepada orang yang berbuat baik mendapatkan pahala dan memberikan peringatan kepada orang yang berbuat jahat mendapatkan siksa. Menerangkan apa yang dibutuhkan manusia dari hal yang bermaslahat terhadap agama mereka dan dunianya.<sup>49</sup>*

Dalam konsepsi Jamaah Tabligh, pengakuan akan eksistensi ketuhanan dan kenabian ini merupakan satu paket utuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peningkaran terhadap salah satunya, lebih-lebih terhadap keduanya menjadikan seseorang kafir, dan bagi mereka kesengsaraan di akhirat nanti.

b) Menanamkan hakekat shalat yang khusyu' dan khudlu'

Dalam pandangan Maulana Muhammad Ilyas, shalat merupakan pintu menuju seluruh amal shalih dan memiliki makna yang sangat dalam. Shalat mengajarkan sikap tawadlu'.

Para ahli tasawuf menulis, sesungguhnya hakikat shalat adalah bermunajat kepada Allah swt, yaitu suatu percakapan antara hamba dan Tuhannya, dan hal ini tidak mungkin

---

<sup>48</sup> Thahir Bin Saleh al-Jazairi, *Terjemah Jawahir Kalamiyah*, terj. Mahrus Ali, (Surabaya: Al-Hidayah), 1

<sup>49</sup> Ibid., 40

dikerjakan dalam keadaan lalai.<sup>50</sup> Berbeda dengan amal ibadah lain yang bisa dilaksanakan dalam keadaan lalai, namun kita masih mendapatkan keutamaan dan inti dari amal tersebut. Sedangkan shalat yang intinya adalah bermunajat kepada Allah swt dengan dzikir dan tilawah Al-Qur'an, jika dikerjakan dalam keadaan lalai, maka inti dari shalat yakni bermunajat kepada Allah swt tidak akan didapat.

Orang yang sedang shalat dalam keadaan lalai seperti sedang sakit demam atau sedang tidur. Kadangkala ia akan mengigau, sehingga ia berbicara tanpa sadar dan kata-katanya tidak akan bermakna serta tidak bermanfaat sedikitpun. Maka orang yang mendengar dan menyaksikan tidak akan menghiraukan kita. Sama seperti jika kita shalat dengan keadaan lalai, sehingga tanpa tawajjuh dan bacaan-bacaan shalat terucap tanpa kesadaran dan pemahaman, maka Allah swt akan berpaling dari kita.

Shalat khushu' dan khudlu' merupakan prinsip ajaran kedua Jama'ah Tabligh. Shalat khushu' adalah hubungan langsung antara seorang hamba dengan Khalik, yang dilakukan dengan penuh konsentrasi pikiran, hati dan perasaan serta seluruh anggota badan terpusat (tawajjuh) kepada Allah Swt. Sedangkan shalat khudlu' adalah shalat yang dilakukan dengan

---

<sup>50</sup> Muhammad Zakaria al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2003), 335

kerendahan hati dan diri sebagai tanda kepatuhan terhadap kebesaran Allah Swt, dilakukan dengan tenang tidak melakukan gerakan lain selain yang diperintahkan dalam rukun dan tertibnya, yaitu pada awal waktu di tempat adzan dikumandangkan dengan cara berjamaah.<sup>51</sup>

Jama'ah tabligh meyakini bahwa setiap muslim yang dapat melaksanakan shalat di awal waktu, secara berjamaah dengan penuh kekhusyu'an akan diberikan jaminan berupa rezeki yang barakah, terbebas dari azab kubur, menerima catatan amal dengan tangan kanan, melintasi jembatan secepat kilat, serta masuk surga tanpa hisab dan lain sebagainya. Menjalankan shalat lima waktu di awal waktu dan dilakukan secara berjamaah, seolah menjadi '*trade mark*' dari gerakan Jamaah Tabligh. Mereka begitu concern mengajak umat Islam untuk melakukan kegiatan ibadah yang satu ini sebagaimana yang mereka jalankan. Mereka rela berdakwah door to door, dengan mendatangi satu persatu rumah umat Islam di tempat mereka berdakwah untuk mengajak shalat berjamaah di Masjid.

c) Menanamkan hakekat ilmu serta dzikir

Ilmu dalam pandangan Jama'ah Tabligh terbagi menjadi dua, yaitu 'Ilm al-Fadla'il dan 'Ilm al-Masa'il. 'Ilm al-Fadla'il dapat kita peroleh dengan cara duduk dalam majelis taklim

---

<sup>51</sup> Didi Junaedi, *Menelisik Interpretasi Ideologis Jama'ah Tabligh*, (Cirebon: Journal of Qur'an and Hadith Studies, 2013) Vol. 2, No. 1, 8

yang di dalamnya dibacakan kitab Fada'il lil al-A'mal, sedangkan 'Ilm al-Masa'il dapat diperoleh dengan cara bertanya kepada guru, ustadz atau alim ulama'.

Menurut Maulana Muhammad Yusuf, yang dimaksud ilmu adalah mempelajari dan membenarkan hal-hal yang diperintahkan Allah, kemudian mengamalkannya. Adapun keterkaitan antara ilmu dan dzikir menurut pandangan Jama'ah Tabligh adalah ibarat jalan dan cahaya. Ilmu adalah jalan, dzikir adalah cahaya. Jika seseorang berjalan di dalam kegelapan tanpa ada cahaya, maka ia akan tersesat. Zikir tanpa ilmu juga sesat.<sup>52</sup>

Dalam Jama'ah Tabligh terdapat dzikir-dzikir umum dan dzikir-dzikir khusus. Dzikir-dzikir umum adalah kalimat thayibah, shalawat dan istighfar, sedangkan dzikir khusus bagi mereka yang dianggap layak mengamalkannya. Adapun cara berdzikir yang diajarkan oleh Maulana Muhammad Ilyas adalah dengan menggerakkan kepala. Namun, kini mereka juga menggunakan hitungan baik memakai jari tangan, tasbeih maupun alat penghitung digital untuk menambah semangat dalam berdzikir.

---

<sup>52</sup> Ibid., 10

d) Menanamkan hakekat ikramul muslimin

Memuliakan orang Islam (Ikramul Muslimin) merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW. Seperti yang telah dilakukan Nabi, dengan sifatnya yang sangat lembut, ramah dan penuh kasih, senantiasa menghormati setiap orang yang dihadapinya sekalipun orang tersebut tidak beragama Islam.

Ikramul muslimin merupakan mewujudkan kembali persaudaraan sesama muslim yang telah lama hilang sehingga yang terjadi adalah seorang muslim sanggup memusuhi saudaranya, menyakiti badannya, membunuh nyawanya, mengambil hartanya dan menginjak-injak harga dirinya. Dengan adanya sifat ini, seorang muslim hendaknya memuliakan saudaranya, menghindari hal-hal yang dapat menyakitkannya, serta menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya.<sup>53</sup> Sedangkan memuliakan orang Islam (Ikramul Muslimin) dalam pandangan Jama'ah Tabligh adalah mengangkat harga dirinya, memberi rasa aman bagi setiap muslim, menjauhkan dari gangguan, serta membantu sesuai dengan kemampuan.

Nabi Muhammad SAW menegaskan dalam haditsnya yang artinya, “Dari Sayyidina Abu Hurairah r.a. baginda

---

<sup>53</sup> Mohammad Arif, *Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Pesantren Al-Fattah Temboro Jawa Timur*, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed), *Agama, Pendidikan Islam dan TAnggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, Pustaka Pelajar, 2008), 44

Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, niscaya Allah swt menutupi (aibnya) di dunia dan di akhirat. Allah swt akan menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya." (H.R Muslim, Abu Dawud, dan lain-lain dari kitab At-Targhib).<sup>54</sup>

Menurut Maulana Muhammad Ilyas, ikramul muslimin adalah usaha untuk memenuhi hak-hak. Adapun hak-hak yang wajib dijaga di antara sesama muslim antara lain: Pertama, hak untuk mendapat perlindungan harta, memberikan rasa aman terhadap harta milik orang lain, memberi serta menyisihkan sebagian harta untuk kepentingan bersama. Kedua, hak mendapat perlakuan baik, tidak mencela dan mencaci maki sesama muslim, komitmen terhadap diri sendiri untuk tetap mendoakan saudaranya sampai akhir hayatnya. Ketiga, hak memberi kemudahan, menganjurkan kebaikan serta menjauhkan kemungkaran.<sup>55</sup>

Sikap anggota Jama'ah Tabligh terhadap siapa saja adalah sama, tidak membedakan madzhab dan agama. Mereka mengedepankan sikap toleransi dan menghormati sekalipun di lingkungan mereka berdakwah. Mereka tidak mempermasalahkan khilafiyah maupun perbedaan tata cara pelaksanaan ibadah dan

---

<sup>54</sup> Muhammad Zakaria al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2003), 365

<sup>55</sup> Didi Junaedi, *Menelisik Interpretasi Ideologis Jama'ah Tabligh*, (Cirebon: Journal of Qur'an and Hadith Studies, 2013) Vol. 2, No. 1, 11

ritualnya. Sehingga dimanapun mereka berpijak, mereka menunjukkan sikap simpatik terhadap sesama umat Islam. Sehingga sekat-sekat madzhab dan organisasi seolah-olah hilang, dan tidak menjadi persoalan bagi mereka. Prinsipnya, kita adalah satu umat, yaitu umat Islam dan wajib bersatu untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.

e) Menanamkan hakekat perbaikan niat

Meluruskan niat ini berarti dalam semua amalannya, seorang muslim hendaknya hanya mengharapkan keridhaan Allah swt. hendaknya ia tidak berkeyakinan, berkata atau berbuat kecuali hanya untuk mengharapkan keridhaan Allah swt. Inilah ikhlas yang dikehendaki.<sup>56</sup>

Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi menyatakan bahwa Allah Swt akan memberikan pahala yang besar bagi amal shalih yang dilakukan dengan ketulusan niat (ikhlas), meskipun amalan ringan. Sebaliknya, amal shalih tanpa disertai keikhlasan tidak akan berpengaruh apa-apa baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini seperti yang dikatakan Nabi Saw bahwa makna hakikat iman adalah ikhlas.

Landasan teologis yang sering dijadikan dalil Jama'ah Tabligh tentang hal ini adalah Q.S. al-Bayyinah ayat 5 yang

---

<sup>56</sup> Mohammad Arif, *Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Pesantren Al-Fattah Temboro Jawa Timur*, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed), *Agama, Pendidikan Islam dan TAnggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, Pustaka Pelajar, 2008), 44

berarti, “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan ikhlas dalam (menjalankan) agama.*”

Maksud dari ajaran ketulusan niat dalam pandangan Jama'ah Tabligh adalah, agar *pertama*, Allah Swt menerima segala amal yang dilakukan. *Kedua*, setiap amal yang dilakukan selalu tawajjuh kepada Allah Swt bebas dari riya, sum'ah dan bangga diri. *Ketiga*, dalam setiap amal yang dilakukan dapat menghidupkan agama yang sempurna di dalam diri dan seluruh alam hingga hari kiamat kelak.<sup>57</sup>

f) Menanamkan hakekat dakwah dan tabligh

Dalam ajaran Jama'ah Tabligh yang paling menonjol adalah bertabligh. Sebab hal tersebut merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar, mengingat banyaknya perbuatan maksiat dan kemerosotan moral yang terjadi dalam kehidupan umat muslim. Meskipun disaat bertabligh akan menjumpai berbagai cobaan dan rintangan, Jama'ah Tabligh akan tetap berpegang teguh dan bertanggung jawab mentablighkan agama. Sekeras apapun penentangan yang mereka terima, mereka tetap menyebarkan agama dan hukum-hukum Islam dengan penuh kasih sayang.

---

<sup>57</sup> Didi Junaedi, *Menelisik Interpretasi Ideologis Jama'ah Tabligh*, (Cirebon: Journal of Qur'an and Hadith Studies, 2013) Vol. 2, No. 1, 13

Secara umum, kaum muslimin menganggap bahwa tugas dakwah dan tabligh hanyalah tugas para ulama'. Hal itu sama sekali tidak benar. Setiap orang yang mengetahui kemungkaran terjadi dihadapannya dan dia mampu mencegahnya, atau bisa melakukan sesuatu yang dapat membendungnya, maka ia wajib berusaha menghentikan kemungkaran tersebut.<sup>58</sup> Jika kita hanya menyerahkan urusan bertabligh (berdakwah) ini hanya kepada para ulama' saja, maka jika suatu ketika dalam keadaan darurat atau kondisi yang lemah mereka tidak dapat melaksanakan tugas atau usaha mereka belum tercukupi, tentu kewajiban itu akan kembali ke pundak setiap muslim.

Aktivitas dakwah yang dilakukan Jama'ah Tabligh adalah dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Aktivitas ini disebut dengan istilah jaulah. Jaulah adalah istilah khas Jama'ah Tabligh untuk mendakwahkan Islam dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah untuk dakwah dan silaturahmi. Menurut pandangan mereka, jaulah adalah metode Rasulullah SAW dalam menyebarkan Islam periode Makkah dengan mendatangi kabilah-kabilah yang datang pada musim ziarah.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Muhammad Zakaria al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2003), 340

<sup>59</sup> Didi Junaedi, *Menelisik Interpretasi Ideologis Jama'ah Tabligh*, (Cirebon: Journal of Qur'an and Hadith Studies, 2013) Vol. 2, No. 1, 14

### 3) Metode Dakwah

Dengan meneladani dan melaksanakan enam sifat diatas, para anggota Jama'ah Tabligh sangat dianjurkan untuk keluar menyampaikan pesan dan nasehat yang baik kepada sesama kaum muslimin, yakni dengan khuruj fii sabilillah. Banyak cara untuk menjalankan dakwah ilahiah dan tidak ada yang salah dari semua cara itu asalkan tidak bertentangan dengan syari'at dan adab Islami, serta bertujuan tulus semata-mata karena Allah swt. Adapun Jama'ah Tabligh telah membagi cara berdakwahnya kepada empat metode dakwah, diantaranya :

#### a) Dakwah Ijtima'iyah

Dakwah ini merupakan cara berdakwah dihadapan sekumpulan orang maupun majlis, mengajak mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>60</sup> Metode ini pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW saat beliau mengumpulkan keluarga Banu Abdul Muthalib untuk jamuan makan.

#### b) Dakwah Umumiyah

Yakni dakwah perorangan melalui pendekatan pribadi yaitu dari individu ke individu.<sup>61</sup> Hal ini juga sebagaimana dakwah Nabi Muhammad SAW saat menjenguk pemuda Yahudi yang menjadi pelayan Nabi Muhammad SAW ketika sedang jatuh sakit.

---

<sup>60</sup> Abdurrahman, Assirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh jilid 2*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2015), 1

<sup>61</sup> Ibid., 3

c) Dakwah Infiradiyah

Yaitu dakwahnya dua orang atau lebih dengan menjumpai masyarakat umum di tempat-tempat umum untuk mengajak mereka kepada Allah swt.<sup>62</sup> dakwah ini seperti yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW ketika beliau mengajak Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidina Abu Bakar as-Shidiq r.a di Mina.

d) Dakwah Khususiyah

Merupakan dakwah kepada orang-orang khusus yang memiliki kedudukan atau pengaruh yang besar di tengah masyarakat.<sup>63</sup> Dakwah ini juga pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW saat Nabi mengajak masuk Islam kepada salah satu tokoh masyarakat Quraisy yakni Imran bin Husain yang diutus kaum kafir Quraisy untuk mewakili kaumnya pergi menemui Rasulullah SAW yang dinyatakan telah mencari maki Tuhan mereka.

**f. Gerakan Jama'ah Tabligh di Indonesia**

Jama'ah Tabligh masuk ke Indonesia pertama kali dibawa oleh seorang Amir yang bernama Miaji Isa pada tahun 1952 di Jakarta dan berkembang pada tahun 1974 di Kebon Jeruk, kemudian berkembang luas ke seluruh Nusantara. Namun ada yang mengatakan bahwa Jama'ah Tabligh ini dibawa oleh Maulana Luthfi ur-Rahman dari

---

<sup>62</sup> Ibid., 5

<sup>63</sup> Ibid., 8

Bangladesh pada tahun 1973 dalam kegiatan keliling Indonesia. Ia singgah di Tanjung Karang, diterima dengan baik oleh pengurus masjid Al-Abror di Jl. Pemuda No. 20 Tanjung Karang, Lampung. Kemudian dilanjutkan oleh Dr. Abdul Hay, Dr. Abdul Rasyid, Prof Ahmad Sabuur, Dr. Salman dari Universitas Alighard India.<sup>64</sup>

Jama`ah Tabligh ini mengaku bukan suatu ormas, organisasi keagamaan, partai dan lain sebagainya. Mereka hanyalah sekumpulan orang-orang yang melakukan suatu amalan secara bersama, seperti sebutan sekelompok jama`ah sholat, jama`ah haji, jama`ah dzikir dan lain sebagainya. Oleh karena itu masyarakat sering menyebut mereka sebagai jama`ah Jaulah, Jama`ah Jenggot, Jama`ah Dakwah dan lain-lain, sebutan-sebutan itu bukan diikrarkan oleh Jama`ah Tabligh sendiri, namun masyarakat yang menyebutnya, sebab dikaitkan dengan amalan dhahir yang dilakukan oleh Jama`ah ini. Sedangkan nama yang paling masyhur di dalam masyarakat adalah nama Jama`ah Tabligh, sebab sebutan ini muncul karena adanya amalan utama yang dilakukan oleh Jama`ah ini yaitu dakwah dan tablighnya.

Jama`ah Tabligh mempunyai sekitar 250 Markaz di seluruh dunia. Dimulai dari penanggung jawab di seluruh dunia (coordinator) yang berada di Nizammuddin India dan dibawahnya ada penanggung jawab Nasional seperti yang berada di Indonesia, Malaysia dan lain-lain. Di Desa Temboto Magetan inilah yang menjadi Markaz Regional

---

<sup>64</sup> Rowi.Dalhari,*Sejarah Masuk Dan Perkembangan Jama`ah Tabligh Di Temboto Magetan*, (Surabaya:Skripsi UIN Sunan Ampel,2014), 39

Jawa Timur, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Fattah Temboro yang didirikan oleh Kyai Haji Mahmud. Sedangkan markaz pusatnya adalah di Kebon Jeruk Jakarta Pusat.<sup>65</sup>

KH Mahmud adalah salah satu seorang ulama Nusantara yang banyak menimba ilmu di pulau Jawa bahkan di tanah Arab. Beliau bersama saudara kandungnya yang bernama Kyai Ahmad Shodiq pada tahun 1950 mendirikan sebuah pondok pesantren putra-putri yang diberi nama "AL-FATTAH". Pesantren ini menganut konsep aswaja dan system tradisional dalam kurikulum pembelajarannya. System pembelajarannya juga sama dengan yang ada di kalangan pesantren Nahdhiyyin lainnya, khususnya kitab-kitab klasik yang dikaji adalah sama. Namun di pesantren Al-Fattah ini memadukan antara konsep Tabligh (dakwah) dengan konsep pesantren, inilah yang membedakan pesantren Al-Fattah dengan pesantren lainnya.

Suatu gerakan pastinya mempunyai misi dan tujuan, tak beda dengan gerakan Jama'ah Tabligh ini. Syeikh Ilyas al-Kandhalawi menyatakan, "Tujuan inti dari gerakan ini adalah mengajarkan kepada umat, seluruh cara hidup yang berasal dari Rasulullah SAW. Inilah maksud utama kerja kami. Sedangkan khuruj (pengeluaran jama'ah) dan jaulah (sillaturahmi) hanyalah awal dari tujuan kami. Dan menyeru pada kalimah Laa ilaha illallah serta ajakan ta'lim

---

<sup>65</sup> Wawancara Bapak Khoirul Anam (anggota Jama'ah Tabligh desa Temboro Magetan)

merupakan alif. Ba, ta-nya tujuan ini.”<sup>66</sup> Pergerakan ini berusaha untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan agama Islam dan menghidupkan makna-makna yang terkandung di dalam Hadits-Hadits Nabi.

Sayyid Abul Hasan Ali an-Nadwi menyatakan bahwa dalam kondisi jahiliyah seperti ini, apapun tidaklah berguna dan tidak cukup bagi mereka, walaupun didirikan madrasah-madrasah yang tinggi, usaha yang pertama adalah menumbuhkan minat belajar dan semangat agama. Jalan yang diusahakan oleh Rasulullah SAW sebagai ikhtiar untuk merubah total kehidupan masyarakat umum Jahiliyah adalah suatu mu’jizat dari Allah swt. dengan hikmah, beliau menanamkan kepada orang-orang rasa berhasrat kepada agama dan ilmu agama, juga keyakinan terhadap janji-janji Allah, sebagaimana ungkapan sahabat ra,”Kami lebih dahulu mempelajari iman kemudian baru kami mempelajari Al-Qur’an.”

---

<sup>66</sup> Abdurrahman, Assirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh jilid 1*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2015), 18